

**THE IMPACT OF GOVERNMENT ASSIST IN DEVELOPING HATCHERY OF
TILAPIA (*Oreochromis niloticus*) MEMBER IS SEJAHTERA GROUP IN SIDE
OF THE POND IN SILAU MALAHA VILLAGE SIANTAR DISTRICT
SIMALUNGUN REGENCY NORTH SUMATERA PROVINCE**

By

Betti L Sianturi¹⁾, Hendrik²⁾, and Ridar Hendri²⁾

Email: bettisianturi01@gmail.com

- ¹⁾ Student off the Faculty of Fisheries and Marine Science, University of Riau
²⁾ Lecture off the Faculty of Fisheries and Marine Science, University of Riau

ABSTRACT

This research was conducted on 3-14 may 2015. The purpose of this research is to know the development the fish hatchery. Start from the wide of pull the number of production development, the income, and extension of region trade for Sejahtera Group. This research was used survey method. The determination responded was taken with a simple random sampling the population in research was the member of Sejahtera Group who has their own job as hatchery. The number of member is 22 persons. Remembering the characteristic the job of population is relative homogeny so in taking in responden was enough 50% for is hatchery.

The result of this research showed that the fish hatchery was done by the member of Sejahtera Group has a good development after accepting the assist from government. The wide of pool before accepting the assist in 2011 was around 909 m² but after get the assist in 2014 the wide of pool becomes 2,672 m², the number of seeds of production which gotten before getting the assist was around 68,091 seeds per year after got the assist from government the number of production increased become 200,454 per year. The income fish hatchery before get the assist 15.403.773,- and after got the assist from government the income is increased to be 47.378.745,- the wide of trade region before got the assist just to region they were Siantar, Balige, Parapat, Porsea, Haranggaol, and Salbe.

Key Word : The Impact Of Government Assist, The Business Development, And Fish Hatchery

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemerintah berperan sangat penting dalam mengembangkan budidaya perikanan. Apalagi melihat kondisi saat ini budidaya perikanan terus mengalami kenaikan. Tetapi untuk mengembangkan usaha budidaya perikanan tersebut harus memiliki modal yang cukup besar. Sehingga untuk kalangan kecil hal ini merupakan suatu kesulitan apalagi untuk memulai usaha budidaya modal adalah hal pokok yang sangat diutamakan.

Untuk mengatasi permasalahan minimnya modal usaha pembenih ikan pemerintah melakukan beberapa program yaitu salah satunya dengan memberikan modal dana disebut dengan dana hibah atau bantuan langsung. Seperti yang tertulis dalam Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia No. 12 Tahun 2008 tujuan pemerintah untuk memberikan bantuan langsung/hibah tersebut adalah untuk membantu pembenih ikan mengembangkan usahanya sehingga memperbaiki sumber-sumber pendapatan yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan, meningkatkan kesempatan berusaha, dan mengurangi jumlah pengangguran masyarakat bidang kelautan dan perikanan.

Nagori/Desa Silau Malaha adalah salah satu desa di kecamatan Siantar kabupaten Simalungun yang memiliki potensi perikanan yaitu usaha pembenihan ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Nagori ini sangat berpotensi dalam usaha pembenihan dalam kolam dan usaha ini dilakukan oleh kelompok Sejahtera.

Kelompok sejahtera mulai melakukan usaha pembenihan pada 2011 dengan dengan jumlah kelompok sebanyak 15 orang. Pada Pada tahun 2012 kelompok Sejahtera mendapat bantuan dari pemerintah, dan bantuan yang diperoleh berupa modal berupa dana

sebanyak 65 juta dan peralatan produksi seperti sorong, tabung oksigen, kelambu dan kakaban/ijuk. Seiring berjalannya waktu usaha pembenihan ini berkembang dan jumlah petani ikan bertambah menjadi 22 orang. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana perkembangan usaha pembenihan ikan nila dalam kolam yang ada di Nagori Silau Malaha tersebut dengan adanya bantuan pemerintah dengan judul “Pengaruh Bantuan Pemerintah Terhadap Pengembangan Usaha Pembenihan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) Anggota Kelompok Sejahtera dalam Kolam di Nagori Silau Malaha Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara”.

Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perkembangan luas kolam, jumlah produksi, pendapatan dan luas wilayah pemasaran pembenih ikan sebelum dan sesudah memperoleh bantuan pemerintah.

Manfaat penelitian adalah menjadi bahan rujukan bagi peneliti lebih lanjut yang berkaitan dengan pengaruh bantuan pemerintah terhadap pengembangan usaha kolam ikan

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2015 di Nagori Silau Malaha Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode survei.

Penentuan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok Sejahtera yang memiliki usaha sebagai pembenih ikan berjumlah 22 orang. Karakteristik usaha

populasi relatif homogen maka pengambilan responden cukup 50% yaitu sebanyak 11 orang pembenih. Metode yang digunakan untuk penentuan responden adalah metode *simple random sampling* (contoh acak sederhana).

Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif yaitu data luas kolam, jumlah produksi dan luas wilayah pemasaran. Sedangkan pendapatan dicari dengan analisis usaha tani yaitu dengan mencari:

1) Total investasi

Total investasi adalah menjumlahkan antara modal tetap dan modal kerja usaha pembenihan ikan nila kelompok Sejahtera

2) Biaya produksi

Biaya produksi adalah penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap usaha pembenihan ikan nila kelompok Sejahtera

3) Keuntungan

Keuntungan diperoleh dengan mengurangi total penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan oleh kelompok Sejahtera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Usaha Pembenihan Kelompok Sejahtera

Nagori Silau Malaha merupakan nagori yang terletak di kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun dengan luas daerah 86.000 Ha yang terdiri atas 4 dusun. Jumlah penduduk di nagori ini adalah sebanyak 3.166 jiwa. Nagori Silau Malaha memiliki potensi perikanan di sektor budidaya ikan yaitu pembenihan ikan. Salah satu kelompok yang memiliki usaha pembenihan di nagori ini adalah kelompok Sejahtera. Kelompok ini memiliki usaha pembenihan ikan nila. Awalnya pembenih melakukan usaha

pembenihan ini pada tahun 2010. Mereka mencoba melakukan usaha ini karena ada tawaran yang diberikan oleh salah satu anggota desa sebelah yang memiliki usaha pembenihan ikan nila pada saat itu. Usaha ini ditawarkan kepada beberapa orang warga Silau Malaha ketika mereka bersama .

Setelah sekian lama melakukan usaha pembenihan tersebut pembenih merasa bahwa usaha ini bagus untuk dikembangkan guna menambahkan pendapatan. Tetapi pembenih sadar untuk mengembangkan usaha tersebut harus memerlukan modal yang cukup besar. Terlebih pada saat tahun 2011 mereka mulai membeli induk ikan dan melakukan pemijahan sendiri. Karena masalah tersebut para pembenih melakukan perbincangan dan mereka sepakat untuk membentuk kelompok dan meminta bantuan kepada pemerintah melalui dinas perikanan. Dan kelompok tersebut diberi nama Kelompok Sejahtera yang beranggotakan 15 orang. Setelah memenuhi syarat-syarat dari pemerintah untuk memperoleh bantuan akhirnya kelompok Sejahtera layak untuk menerima bantuan. Kelompok Sejahtera menerima bantuan dari pemerintah pada tahun 2012 yaitu bantuan dana sebesar 65.000.000. Dana digunakan untuk membeli induk ikan nila sebanyak Rp. 20.000.000,-, membeli pakan sebanyak 35.000.000,- dan Rp.10.000.000,- untuk membeli perlengkapan lainnya. Pada tahun 2014 unmlah kelompok sudah bertambah menjadi 22 pembenih dan kelompok ini memperoleh bantuan kedua dari pemerintah yaitu tabung oksigen sebanyak 6 unit, keramba sebanyak 10 set, beko atau angkong sebanyak 8 unit dan kakaban/ijuk. Dengan adanya bantuan tersebut kelompok sejahtera mmengembangkan usaha pembenihan ikan nila tersebut sampai sekarang.

Perkembangan Usaha Pembenihan Ikan Nila Responden Sebelum Dan Sesudah Memperoleh Bantuan

Kolam dan Induk

Kolam merupakan wadah atau lahan dimana ikan bisa tumbuh dan berkembang. Rata-rata luas kolam yang dimiliki oleh responden sebelum memperoleh bantuan sekitar 909 m². Saat adanya bantuan yang diberikan pemerintah pada tahun 2012 luas kolam pembenih berkembang bertambah menjadi kurang lebih 1.909 m². setelah memperoleh bantuan pada tahun 2014 luas kolam pembenih menjadi 2.672 m². Pertambahan luas kolam yang dimiliki pembenih dipengaruhi oleh jumlah induk. Semakin banyak jumlah induk maka semakin banyak juga jumlah benih yang diproduksi dengan itu luas kolam untuk pemeliharaan benih harus bertambah juga. Oleh karena itu jumlah benih sangat mempengaruhi jumlah kolam.

Rata-rata jumlah induk yang dipelihara pembenih pada awalnya yaitu pada tahun 2011 adalah 45 ekor. Setelah memperoleh bantuan dari pemerintah pada tahun 2012 jumlah induk pembenih bertambah sebanyak 40 ekor setiap orang yaitu dibeli dari bantuan dana yang diberikan pemerintah. Pembenih menggunakan dana pemerintah sebanyak Rp. 20.000.000,- untuk membeli induk ikan. Jumlah induk yang dimiliki pembudidaya menjadi 95, Setelah menerima bantuan pada tahun 2014 jumlah induk pembenih bertambah rata-rata menjadi 134 ekor induk.

Benih

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam melakukan usaha budidaya adalah tersedianya benih ikan yang berkualitas dan berkesinambungan.

Perkembangan jumlah produksi juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 pembenih memproduksi benih ikan nila sebanyak 68.091 ekor benih/tahun. Pada saat memperoleh bantuan tahun 2012 jumlah produksi pembenih meningkat menjadi 143.182 ekor benih/tahun. setelah 2 tahun menerima bantuan yaitu tahun 2014 jumlah produksi pembenih berkembang jumlah produksi 200.454 ekor benih/tahun. Pertambahan jumlah benih pembenih pada tahun 2012 sebanyak 110,28 % adalah karena bantuan induk yang diberikan pemerintah kepada pembudidaya sejumlah 50 ekor. Oleh karena itu jumlah benih yang diperoleh pembenih meningkat.

Investasi

Investasi adalah besarnya modal yang ditanamkan oleh pembenih yang merupakan penjumlahan antara modal modal tetap dan modal kerja. Modal tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian barang-barang, modal yang tidak habis digunakan dalam satu kali dan dapat diperoleh beberapa kali manfaatnya dalam proses produksi sampa tidak berguna lagi , dalam penelitian ini modal tetap terdiri dari biaya sewa tanah, induk ikan dan penyusutan. Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk memperlancar jalannya usaha dan modal ini habis dalam satu kali pengoperasian. Dalam pengertian lain modal kerja adalah sejumlah uang yang diperlukan untuk pengadaan dan untuk memperlancar proses produksi yang habis dalam satu kali produksi atau satu kali periode sirkulasi pengambilan uang yang sama dengan modal kerja tersebut. Modal kerja yang digunakan oleh pembenih terdiri dari pakan benih, pupuk, kapur, obat-obatan dan upah tenaga kerja.

Tabel 4.1. Total Investasi Rata-Rata Usaha Pembenihan Sebelum Dan Sesudah Memperoleh Bantuan

No	Usaha Pembenihan	Modal Tetap (Rp)	Modal Kerja (Rp)	Investasi (Rp)
1	Sebelum bantuan (2011)	2.006.818	7.041.676	9.750.767
2	Saat bantuan (2012)	3.597.318	13.895.036	18.473.945
3	Setelah bantuan (2014)	5.176.000	19.944.345	24.523.254

Total investasi yang dikeluarkan oleh pembenih dalam usaha pembenihan ikan nila setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan bertambahnya induk ikan. semakin bertambah induk ikan maka semakin besar biaya biaya yang dikeluarkan untuk mengembangkan usaha pembenihan tersebut.

Biaya Produksi

Dalam melakukan kegiatan produksi diperlukan biaya-biaya atau ongkos produksi. Biaya produksi adalah sejumlah biaya atau semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh suatu usaha untuk menghasilkan sejumlah produk. Adapun biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Biaya tetap adalah (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya ikan yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi. Dalam penelitian ini biaya tetap yang dikeluarkan oleh pembenih adalah biaya perawatan dan biaya penyusutan.

Biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi seperti biaya pembelian pakan, biaya obat-obatan dan upat tenaga kerja Semakin besar skala usaha yang dilakukan pembenih ikan maka biaya tidak tetap cenderung meningkat juga. Besar kecilnya biaya tidak tetap disebabkan oleh adanya biaya pembelian pakan, pembelian obat-obatan (sarana produksi) dan upah tenaga kerja

Tabel 4.2. Biaya Produksi Rata-Rata Usaha Pembenihan Sebelum Dan Sesudah Menerima Bantuan

No	Usaha Pembenihan	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Tidak Tetap (Rp)	Biaya Produksi (Rp)
1	Sebelum bantuan (2011)	1.486.364	7.041.676	8.428.040
2	Saat bantuan (2012)	1.797.318	13.895.036	15.792.127
3	Setelah bantuan (2014)	2.836.000	19.944.345	22.780.345

Total biaya produksi sebelum dan sesudah menerima bantuan sangat berbeda. Hal ini dikarenakan biaya tidak tetap meningkat seiring bertambahnya luas kolam dan jumlah produksi yang mempengaruhi biaya produksi.

Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor adalah pendapatan perkalian antara jumlah produksi dengan harga ikan. Untuk melihat pendapatan kotor yang diterima oleh pembenih ikan sebelum dan sesudah memperoleh bantuan dapat kita lihat pada tabel 4.16. berikut ini:

Tabel 4.3. Rata-Rata Pendapatan Kotor Yang Dikeluarkan Pembenih Ikan Sebelum Dan Sesudah Menerima Bantuan, 2015

No	Usaha pembenihan	Pendapatan Kotor/Rp	Persentase (%)
1	Sebelum memperoleh bantuan (2011)	23.831.818	0
2	Saat memperoleh bantuan (2012)	50.113.636	110,28
3	Setelah memperoleh bantuan (2014)	70.159.090	40

Berbedanya jumlah pendapatan kotor yang diperoleh pembenih sebelum dan sesudah memperoleh bantuan disebabkan karena jumlah produksi yang diperoleh pembenih sesudah memperoleh mengalami peningkatan dengan adanya bantuan yang diberikan pemerintah yaitu dengan dana 20.000.000 untuk membeli induk ikan sehingga pendapatan kotornya meningkat sekitar 110,28%. pada tahun 2014 pendapatan kotornya meningkat hanya 40 % karena pembenih tidak

memperoleh bantuan dana untuk membeli induk ikan lagi sehingga mereka membeli induk dengan uang mereka sendiri.

Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi.

Untuk mengetahui data pendapatan bersih pembenih sebelum dan sesudah memperoleh bantuan dapat kita lihat pada tabel 4.4. berikut ini:

Tabel 4.4. Rata-Rata Pendapatan Bersih Yang Dikeluarkan Pembenih Ikan Sebelum Dan Sesudah Menerima Bantuan

No	Usaha pembenihan	Pendapatan Bersih/Rp	Persentase
1	Sebelum memperoleh bantuan (2011)	15.403.778	0
2	Saat memperoleh bantuan (2012)	34.321.509	121,01
3	Setelah memperoleh bantuan (2014)	47.378.745	39,12

Dari tabel diatas dapat kita lihat total pendapatan bersih sebelum memperoleh bantuan pada tahun 2011 adalah sebanyak Rp 15.403.778,- pada saat memperoleh bantuan tahun 2012 total pendapatan meningkat menjadi Rp. 34.321.509,- dan pada tahun 2014 pendapatan bersih pembudidya meningkat menjadi Rp. 47.378.745,- . Sebelum dan sesudah memperoleh bantuan, keuntungan mereka sangat meningkat dikarenakan modal usaha yang diberikan oleh pemerintah kepada pembenih.

Wilayah Pemasaran

Luas wilayah pemasaran adalah penentu keberhasilan usaha pembenihan

ikan nila milik kelompok Sejahtera tersebut. Semakin luas wilayah pemasaran

maka semakin banyak peminat benih yang diproduksi.

Wilayah pemasaran kelompok Sejahtera pada saat sebelum memperoleh bantuan masih tergolong sempit karna pemasarannya masih sekitar daerah saja seperti Siantar dan Parapat. Menurut hasil wawancara dengan responden hasil produksi mereka dulu masih sedikit sehingga hanya mencukupi sekitar daerah itu sendiri. Selain itu pembenih masih belum mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk mengembangkan usaha pembenihan tersebut. Sehingga pada saat bantuan pemerintah datang semuanya berubah. Peran pemerintah sangat membantu kelompok pembenih Sejahtera ini. Selain

bantuan dana dan peralatan produksi pemerintah juga melakukan penyuluhan-penyuluhan secara rutin terhadap kelompok tesebut. Mulai dari penyuluhan cara-cara melakukan pembenihan, cara membuka lahan, cara merawat ikan, dan berbagai macam penyuluhan yang berhubungan untuk mengembangkan usaha pembenihan ikan

nila tersebut. Dengan semakin berkembangnya usaha tersebut sehingga pembenih semakin mampu untuk memasarkan produksi mereka ke daerah-daerah di luar daerah nya seperti ke Siantar, Parapat, Balige, Porsea, Doloksanggul, Haranggaol. Pertambahan daerah pemasaran kelompok Sejahtera dikarenakan semakin banyaknya jumlah produksi yang diperoleh pembenih sehingga pembenih memperluas daerah pemasaran.

KESIMPULAN

1. Bantuan pemerintah telah menyebabkan luas kolam meningkat dari 909 m² menjadi 2.672 m² dan produksi benih yang dijual meningkat dari 68.091 ekor/tahun menjadi 200.254 ekor/tahun.
2. Pengaruh bantuan pemerintah terhadap pendapatan adalah jumlah pendapatan meningkat

dimana sebelum memperoleh bantuan pendapatan pembenih sebanyak Rp. 15.403.778,- setelah memperoleh bantuan pendapatan meningkat menjadi Rp 47.78.745,-.

3. Pengaruh bantuan pemerintah terhadap perkembangan luas wilayah pemasaran adalah bertambahnya jumlah daerah pemasaran benih sebelum memperoleh bantuan daerah pemasaran hanya 2 daerah setelah memperoleh bantuan wilayah pemasarannya menjadi 6 daerah di Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Carman O, Dkk. 2009. *Panen Nila 2,5 Bulan. Penebar swadaya*. Depok. 82 halaman
- Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia. 2008. *Bantuan Langsung Masyarakat Bidang Kelautan Dan Perikanan*. Jakarta
- Sutanto, Danuri. 2011. *Budidaya Nila*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta. 128 halaman.